

## **DOKTRIN INSPIRASI PARA RASUL**

Budiman Santoso  
Dosen Sarjana Teologi  
STT LETS Jakarta  
Email: budimansantosothio@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetengahkan tentang Doktrin Inspirasi Kristen yang didasari informasi tunggal, yaitu Alkitab itu sendiri yang menjadi sumber utama literturnya. Doktrin mengenai inspirasi mempunyai tempat tersendiri di dalam ruang lingkup ilmu teologi dan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan iman dan pengetahuan orang Kristen. Untuk itu penelitian mengenai inspirasi Alkitab menjadi sangat penting artinya dalam kehidupan umat Kristiani, terutama dalam menjelaskan apa dan bagaimana inspirasi itu terjadi. Terutama penelitian mengenai Signifikasi mengenai "teopneustos" yang terdapat dalam 2 Timotius 3:16 yang ditulis oleh Rasul Paulus dan merupakan penjelasan yang sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan iman Kristen itu sendiri, serta sandingannya di dalam 2 Petrus 1:20-21 yang ditulis oleh rasul Petrus dan merupakan keyakinan rasul Petrus yang dilatar belakangi oleh skeptisisme dan ketidakpercayaan pada zaman itu, di mana Injil Yesus Kristus yang dianggap sebagai dongeng atau isapan jempol manusia saja. Untuk itu dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis teori mengenai doktrin inspirasi mempunyai peranan yang sangat signifikan, terutama dalam buah pikir kedua rasul ini, yaitu rasul Paulus dan Petrus. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengidentifikasi dan menganalisis studi mengenai doktrin inspirasi para rasul yang termuat dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 mengenai signifikansi *teopneustos*.

**Kata kunci:** Doktrin Inspirasi; studi dogmatis; para rasul.

### **ABSTRACT**

*This study aims to highlight the Doctrine of Christian Inspiration based on a single piece of information, namely the Bible itself which is the main source of its literature. The doctrine of inspiration has its own place in the scope of theology and has a very significant role in the growth of faith and knowledge of Christians. For that reason, research on the inspiration of the Bible is very important in the lives of Christians, especially in explaining what and how inspiration occurs. Especially the research on the Signification of "teopneustos" contained in 2 Timothy 3:16 written by the Apostle Paul and is a very influential explanation in the growth of Christian faith itself, as well as its counterpart in 2 Peter 1:20-21 written by the Apostle Peter and is the belief of the Apostle Peter which is based on isism and disbelief at that time, where the Gospel of Jesus Christ is considered a*

*fairy tale or a figment of human imagination. For that reason, in an increasingly complex and dynamic context, the theory of the doctrine of inspiration has a very significant role, especially in the thoughts of these two apostles, namely the Apostles Paul and Peter. This research uses literature study by identifying and analyzing studies on the doctrine of the inspiration of the apostles contained in 2 Timothy 3:16 and 2 Peter 1:20-21 regarding the significance of theopneustos.*

**Keywords:** *Doctrine of Inspiration; dogmatic studies; apostles.*

## PENDAHULUAN

Doktrin Inspirasi sudah menggema sejak gereja mula-mula dan sampai kira-kira abad reformasi, yaitu sekitar abad 16. Iman dan pengajaran serta keyakinan gereja terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang diinspirasi dan bersifat yang tidak mungkin keliru atau *infallible* dapat dikatakan serempak tidak ada perubahan dan seragam. Tidak terdapat perbedaan yang prinsip atau mendasar di antara para teolog mengenai masalah inspirasi. Dari abad ke abad, gereja hanya menerima dan meneruskan apa yang sudah menjadi keyakinan dari gereja mula-mula mengenai kitab sucinya. Dalam perumusannya dapat dikatakan tidak terdapat kontroversi mengenai doktrin inspirasi ini dibandingkan dengan doktrin lainnya seperti Allah Tritunggal, kemanusiaan dan Ketuhanan Yesus.

Dalam abad-abad tersebut, gereja secara universal menganut paham inspirasi dalam arti yang paling keras (*the strictest view of inspiration*) hal ini juga sebagaimana yang dianut oleh orang Yahudi dimana-mana, termasuk juga oleh Yesus dan para rasul. Bahkan para sarjana liberal sekalipun merasa sulit untuk menyangkal kenyataan bahwa Kristus dan para rasul memegang paham inspirasi yang sama sebagaimana yang dianut juga oleh bangsa Yahudi dan gereja purba. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat para bapa gereja secara keseluruhan mengakui kitab suci sebagai Firman Allah yang murni karena dituliskan dengan inspirasi Roh Kudus. Para Bapa Rasuli (*Apostolic Father*, sekitar 70 – 150 Masehi), secara langsung maupun tidak langsung mengakui inspirasi Alkitab, Ignatius dari Antiokhia sekitar tahun 110 M sebelum ia mengalami martir di Roma, dalam ketujuh suratnya ia mengutip secara bebas ayat-ayat dari kitab suci, selain itu Polycarpus, murid dari rasul Yohanes dalam suratnya kepada jemaat Filipi beberapa kali merujuk kepada Perjanjian Baru. Dalam pasal 12 dari suratnya, ia mengutip surat Efesus 4:26 yang didahului dengan ekspresi: “kitab suci berkata...”, sementara dalam pasal 9 ia membuka perkataannya dengan menyebut, “perkataan kebenaran” yang dikutipnya dari kitab Ibrani 5:13<sup>1</sup>

Begitu juga dengan surat didakhe sering mengutip secara bebas ayat-ayat dalam Perjanjian Baru dan Papias menulis lima buku dengan judul eksposisi tentang firman Allah yang menunjuk pada Perjanjian Lama sebagaimana yang dikatakan Paulus dalam Roma 3:2 di mana Perjanjian Baru termasuk di dalam eksposisinya<sup>2</sup>. Theofilus dari Antiokhia menyebut bahwa para penulis diinspirasi dan diajar oleh Allah sendiri<sup>3</sup>. Eusebius dari Kaisarea menghabiskan banyak waktunya dalam mendukung keyakinan terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kitab-kitab yang diinspirasi. Jadi tidak dapat diragukan lagi bahwa para Bapa Rasuli dan Bapa Gereja secara

---

<sup>1</sup> Norman Geisler, *A General Introduction to the Bible*, Moody Press, Chicago, 1983, hal 100

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Stefan Leks, *Kanon dan Inspirasi Kitab Suci*, cet.ke 1, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal 28

keseluruhan memandang seluruh Alkitab sebagai yang diinspirasi oleh Allah, sementara Gregorius dari Nyssa memahami ucapan rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16 berimplikasi bahwa semua yang terdapat di dalam kitab suci disampaikan oleh Roh Kudus<sup>4</sup>.

Namun sayangnya setelah lewat periode reformasi, mulai muncul polarisasi dan deviasi mengenai doktrin inspirasi dari jalur pandangan gereja yang semula. Tokoh-tokoh seperti Deisme (1625-1750), John Locke (1632-1750) dan Thomas Jefferson (1743-1826), menolak Inspirasi Alkitab dengan menekankan pendirian bahwa Allah hanya secara terbatas “memelihara” dunia ini lewat hukum-hukum alam dan melalui segala sesuatu yang sudah Ia taruh sebagai potensi dalam alam<sup>5</sup>. Semler yang diakui sebagai bapak rasionalisme Jerman menyatakan bahwa ilham yang terdapat dalam Alkitab hanya dalam bagian-bagian tertentu saja dan tidak menyeluruh<sup>6</sup>.

Dari rangkaian perkembangan Sejarah Gereja mengenai doktrin inspirasi inilah maka perlu diadakan analisa teks secara mendalam, terutama dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 secara lebih mendalam dan terkini sehingga bisa ditemukan keakuratan mengenai doktrin inspirasi yang bukan hanya sebagian atau bagian-bagian tertentu saja yang merupakan Firman Allah tetapi juga merupakan bagian *keseluruhannya adalah merupakan firman yang diinspirasi oleh Allah sendiri*.

## METODE

Pengkajian dengan pendekatan literatur dan analisa teks, terhadap Doktrin Inspirasi, khususnya yang ada di dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21. Dengan metode ini diharapkan akan terlihat secara jelas keberadaan bahwa sesungguhnya doktrin Inspirasi bukanlah isapan jempol apalagi dongeng yang sering difitnahkah kaum liberal dan kaum rasionalisme, tetapi benar-benar merupakan Firman Allah yang diinspirasi oleh Allah sendiri secara menyeluruh dan bukan pada bagian-bagian tertentu saja.

## HASIL PEMBAHASAN

Kajian ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai doktrin inspirasi, terutama yang terdapat pada kitab perjanjian baru yang ditulis oleh rasul Paulus dan rasul Petrus, yang penjelasannya terurai sebagai berikut:

### A. Analisa Teks 2 Timotius 3:16 (tentang “*teopneustos*”)

---

<sup>4</sup> J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrine*, Harper & Row Publishers, New York, 1960, hal 61

<sup>5</sup> Norman Geisler, *Op.Cit*, hal 110-111

<sup>6</sup> Jean Astruc (1684-1766) seperti dikatakan oleh Geisler, merupakan seorang professor dalam bidang kedokteran di Paris dan dokterkerajaan dari Louis XIV. Istilah seperti: Elohim, Jehovah, Jehoah Elohim, dan El-Elyon.

Sekalipun dasar-dasar dan landasan mengenai doktrin inspirasi sudah diletakkan sejak dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama dan juga oleh Yesus sendiri (yang informasi tentang-Nya juga kita terima dari kesaksian dan tulisan para rasul), tetapi keyakinan ini secara khusus dipertegas secara lebih eksplisit melalui surat-surat kiriman pribadi dari para rasul terutama Paulus dan Petrus. Bagian pertama yang akan kita lihat berasal dari teks II Timotius 3:16 di mana akan kita kutip secara lengkap berdasarkan teks Alkitab terbitan LAI Terjemahan Baru:

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran’

Ayat di atas merupakan ayat klasik yang menjadi sumber serta satu-satunya ayat dalam Perjanjian Baru (Terjemahan Baru/*King James Version*) yang memuat kata “Inspirasi/Ilham” yaitu dalam bentuk Adjektiva pasif. Kata “diilhamkan Allah merupakan terjemahan dari kata Yunani “*teopneustos*” yang merupakan bentukan dari *Teos (God)* dan infinitif *nein (to breathe)*<sup>7</sup> walaupun ada juga yang menyebutkan berasal dari bentuk *present: neo (I breath)*<sup>8</sup>

Jadi kata ‘diinspirasikan/diilhami’ yang dipakai oleh Paulus di sini bukanlah kata yang berdiri sendiri tetapi Bersatu dengan kata ‘Allah’. Terjemahan Alkitab dalam versi NEB (*New English Bible*) membuat kekeliruan yang cukup mengganggu dengan menerjemahkan *pasa graphe teopneustos* sebagai “*every inspired scripture*”<sup>9</sup> yang dengan demikian menghilangkan kata Allah (*Theos*) sebagai unsur Ilahi yang amat signifikan dalam ayat tersebut.

Terjemahan Alkitab Bahasa Inggris pada umumnya (kecuali *New International Version* yang menerjemahkannya secara lebih akurat) mentransliterasikan istilah *teopneustos* sebagai: “*given by inspiration of God*” (*King James Version*), “*inspired of God*” (*Revised Version*), “*inspired by God*” (*Today’s English Version*). Tetapi sebagaimana ditunjukkan oleh Warfield, kata Yunani *teopneustos* secara khusus/Istimewa (*distinctive*) tidak merujuk pada kata “*inspired*” atau “*inspiration by/of God*”<sup>10</sup> Digunakannya kata *inspired/inspiration* hanya dimaksudkan untuk memperjelas apa yang

---

<sup>7</sup> Marvin Vincent, D.D., *Word Studies In The New Testament*, Vol II, MacDonald Publishing Company, Virginia, hal 317

<sup>8</sup> B.B. Warfield, *The Inspiration and Authority of The Bible*, The Presbyterian and Reformed Publishing Company, New Jersey, hal 132.

<sup>9</sup> Daniel Lukas Lukito, M.Th., *Pengantar Teologia Kristen 1*, Kalam hidup, Bandung, hal 88

<sup>10</sup> B.B. Warfield dalam artikelnya mengenai “*teopenustos*” (lih. “*God-Inspired Scripture*” dalam *The Inspiration and Authority of Bible*) yang sampai hari ini dianggap belum ada tandingannya, setelah mengadakan penelitian dan penyelidikan yang amat mendalam dan mengagumkan terhadap delapan puluh enam kata-kata yang mempunyai akhiran “*tos*” dan yang bersenyawaan dengan kata “*teos*”, membuat konklusi bahwa kata “*teopneustos*” tidak mengandung muatan arti apa-apa soal “*in-spiring*” tetapi semata-mata berbicara soal “*God-breath, breathed out by God, the product of the creative breath of God*”.

dimaksud dari kata aslinya<sup>11</sup> Terjemahan Inggris pada umumnya lebih merupakan arti yang berasal dari Alkitab terjemahan Latin *divinitus inspirata*<sup>12</sup>. Terminologi Yunani *teopneustos* sesungguhnya tidak berbicara apa-apa tentang kata inspirasi, juga tidak memberi pengertian tentang sesuatu (yaitu nafas Allah) yang dihembuskan ke dalam diri para penulis (*breathed into by God*), tetapi semata-mata berbicara bahwa “segala tulisan” (*pasa graphe*) tersebut dihembuskan oleh nafas Allah atau keluar dari hembusan nafas Allah (*God-breathed, breathed out by God*), yaitu produk dari nafas Allah yang bersifat kreatif (bnd. Kejadian 2:7, Mazmur 33:6, Yesaya 42:5).

Jadi dari kata *teopneustos*, secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala tulisan (yaitu kitab suci) adalah hasil karya dari Allah sendiri tanpa disertai indikasi atau petunjuk apa-apa mengenai cara tertentu atau pun proses tentang bagaimana karya Allah itu berlangsung. Kata tersebut juga tidak mengarahkan kita untuk mengambil kesimpulan bahwa fungsi rasio, kesadaran, dan kehendak dari para penulis berada dalam keadaan pasif.

Juga tidak memberi indikasi seakan-akan daya mental dan kemampuan kognitif yang normal dari para penulis tidak terpakai sama sekali<sup>13</sup>. Yang pasti adalah penekanan Paulus di sini memang terletak pada Allah, bukan pada manusia. Sebab walaupun kita sadari bahwa kitab suci ditulis oleh para penulis manusia, satu hal yang menarik yaitu unsur manusia sama sekali tidak disinggung oleh Paulus di ayat ini. Dengan begitu, kata *teopneustos* dengan terang dan eksplisit memberikan suatu pengesahan dan konfirmasi kepada kita bahwa di belakang para penulis Alkitab, berdirilah Allah sebagai pengarang Tunggal yang utama dari kitab suci.

Ada yang beranggapan bahwa ayat II Timotius 3:16 tidak dimaksudkan oleh Paulus untuk mengajarkan kepada Timotius soal inspirasi. Alasannya bahwa Timotius sudah sejak kecil menerima dan meyakini validitas kitab suci, dan maksud Paulus di sini hanya ingin menekankan segi kegunaan dari Perjanjian Lama<sup>14</sup>. Alasan ini harus kita tolak berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: dari ayat 15 Paulus mengingatkan Timotius akan fungsi kitab suci yang teramat penting dan dijelaskan lebih lanjut pada ayat 16. Konteks dari kedua ayat tersebut adalah nasehat Paulus agar Timotius memakai kitab suci sebagai instrumen utama yang akan memimpin dan menolong dia dalam tugas pelayanannya. Ditengah-tengah penjelasan Paulus tentang fungsi kitab suci, muncul satu kalimat yang menjelaskan karakteristik dari “segala tulisan” tersebut, yaitu bahwa “segala tulisan” itu berasal dari Allah.

---

<sup>11</sup> Yongky Karman, M.Th, artikel Pengilhaman Alkitab dalam Jurnal Pelita Zaman, edisiketiga, SAAT, Malang, 1985, hal 9

<sup>12</sup> B.B. Warfield, Op.Cit., hal 132

<sup>13</sup> Daniel Lucas Lukito, op.cit

<sup>14</sup> Ibid., hal 89

Jika Paulus hanya bermaksud untuk menjelaskan soal fungsi/kegunaan saja, pertanyaan yang muncul adalah: apa maksud penggunaan kata *teopneustos* di sini? Mengapa Paulus sengaja mencantumkan istilah tersebut? Sebab kita dapat berasumsi tidak mungkin istilah itu bisa hadir secara kebetulan atau tanpa disengaja. Satu-satunya pemikiran yang masuk akal yaitu bahwa Paulus memang dengan sengaja bermaksud untuk mempengaruhi Timotius mengenai nilai kitab suci yang diinspirasi Allah sehingga kitab tersebut dapat menjadi instrumen pastoral sekaligus sebagai dasar pengesahan bagi pemberitaan Kristen<sup>15</sup>. Karena berasal dari Allah (*divine origin*), maka kitab suci memiliki nilai tertinggi untuk memperlengkapi dan membangun setiap umat kepunyaan Allah (ayat 17)

Sekarang kita akan memfokuskan perhatian pada penggalan pertama dari kalimat pada ayat II Timotius 3:16. Pengutipan dari Alkitab Bahasa Indonesia-Yunani terbitan LAI sebagai berikut: *πασα προφητεια γραφης ιδιας επιλυσεως ου γινεται* (Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk...). Dengan tepat Guthrie menyebutkan bahwa pada bagian ini muncul dua persoalan. Pertama, apa arti yang tepat dan akurat dari penggunaan kata *graphe* di ayat ini, dan yang kedua, apakah *teopneustos* di sini harus diartikan secara predikatif atau atributif? <sup>16</sup>.

Kata *graphe* sebagai bentuk tunggal muncul dalam Perjanjian Baru sekitar tiga puluh kali dan dalam bentuk jamak *graphai* dua puluh kali, sehingga secara keseluruhan berjumlah lima puluh kali (injil 23 kali, Kis Rasul 7 kali, surat umum penggembalaan 6 kali, surat-surat Paulus 14 kali<sup>17</sup>). Dari keseluruhan jumlah tersebut, *graphe* selalu menunjuk pada kitab suci (terutama PL) dalam nuansa sikap penghormatan yang tinggi<sup>18</sup>. Tetapi II Petrus 3:16 serta I Timotius 5:18 menunjukkan kepada kita bahwa para penulis Perjanjian Baru juga memakai kata “*graphe*” bagi tulisan-tulisan mereka sehingga membawa kita kepada Kesimpulan tentang luas cakupan (*extent*) dari istilah *pasa graphe* yang bukan hanya terbatas pada Perjanjian Lama tetapi juga mencakup Perjanjian Baru.

Marvin Vincent berpendapat bahwa *graphe* lebih cocok diterjemahkan sebagai: bagian tertentu (pasal atau kalimat atau ayat tertentu) dari Alkitab karena bentuknya yang tunggal. Menurutnya kitab suci sebagai suatu keseluruhan (*scripture as a whole*) selalu dipakai bentuknya yang plural *hai graphai*<sup>19</sup>. Pendapat seperti ini juga dipegang secara cukup luas oleh para sarjana seperti Schulthess, Lightfoot, Westcott<sup>20</sup>. Namun pendapat demikian menurut Warfield telah menghancurkan mereka sendiri, karena dari 30 kali pemunculan kata *graphe* (4 diantaranya

---

<sup>15</sup> Daniel Lukas Lukito, Ibid

<sup>16</sup> Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles* (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1990, hal 175

<sup>17</sup> B.B. Warfield., *Op.cit.*, hal 231

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Marvin Vincent, *Loc. Cit.*

<sup>20</sup> B.B. Warfield, *Op.cit.*, hal 237

mempunyai artikel ‘*he*’), Sebagian besar terasa mustahil untuk dimengerti sebagai ‘hanya merujuk pada bagian tertentu dari Alkitab’ (Yoh 2:22; Yoh 7:38, 42; Yoh 10:35; Yoh 17:12; Yoh 19:28; Yoh 20:9, Kis 8:32, Rom 4:3; Rom 9:17; Rom 10:11; Rom 11:2, Gal 3:8, 22; Gal 4:30, I Tim 5:18, Yak 4:5, I Ptr 2:6, II Ptr 1:20)<sup>21</sup>. Jadi arti dari *pasa Graphe* adalah seluruh kitab suci (mencakup baik PL maupun PB). Meskipun, seandainya, kita mengartikan *graphe* hanya merujuk pada bagian tertentu saja dari kitab suci, hal itu tidak menjadi masalah, sebab kata *pasa* yang dirangkai dengan *graphe* secara otomatis membawa luas cakupan yang menjangkau keseluruhan kitab suci, yaitu menjadi “*every/all passage of scripture* atau setiap /semua bagian dari kitab suci”.

Sekarang kita Kembali melihat pada penggalan pertama dalam kalimat di ayat ini. Terjemahan Bahasa Indonesia yang dibuat LAI membuat satu kekeliruan dengan menerjemahkan “*pasa graphe teopneustos kai...* sebagai frasa yang berbentuk atributif (“segala tulisan yang diilhamkan Allah memang...”). Kesalahan yang sama juga dibuat oleh *Revised Version* (“*every scripture inspired by God is also...*”), terlebih lagi *New English Bible* yang menghilangkan kata ‘Allah’ dalam penerjemahannya menjadi “*every inspired scripture...*”

Sebab jika Paulus memang sungguh-sungguh bermaksud mengartikannya kalimat di atas sebagai sebuah frase yang berbentuk atributif, maka setidaknya akan menggunakan kata kerja *present indicative: Estin* setelah *teopneustos*<sup>22</sup>. Tetapi justru ia menggunakan *kai* yang walaupun bisa berarti ‘*also*’ namun lebih sering mempunyai arti ‘*and*’ sehingga penerjemahan secara atributif akan terasa janggal dan tidak cocok jika dilihat dari susunan kata-kata dalam ayat tersebut.

Yang benar adalah diterjemahkan secara predikatif dengan menjadikan *pasa graphe teopneustos* bukan sebagai frase melainkan sebagai sebuah kalimat sehingga menjadi “*scripture is inspired by God*”<sup>23</sup>. Dua alasan dapat diberikan di sini. Pertama, terjemahan secara predikatif lebih cocok dengan struktur kalimat dalam bahasa Yunannya dengan kata *kai* dibelakang *teopneustos* sehingga dapat diterjemahkan sebagai berikut, “*All scripture is inspired by God and is profitable/useful for....* Segala tulisan (kitab suci) adalah diinspirasikan Allah dan bermanfaat untuk...”

Kedua, penerjemahan secara predikatif akan menghilangkan Kesan bahwa hanya bagian-bagian tertentu saja dari Alkitab yang diinspirasikan Allah dan yang bermanfaat, selebihnya tidak. Sebab ungkapan “*every scripture inspired by God is also.../segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk....*” Dapat membawa kita kepada pengertian ke arah situ, yaitu hanya

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Louis Berkhof, Introduction To Systematic Theology, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1981, hal 150

<sup>23</sup> Daniel Lukas Lukito, M.Th., Loc.Cit.,

bagian yang diinspirasi Allah saja yang bermanfaat untuk.... tetapi bagian lainnya yang tidak diinspirasi otomatis tidak mempunyai manfaat.

Jadi pada akhirnya dapat dikatakan bahwa kata *teopneustos* dalam hubungannya dengan kitab suci terutama menunjukkan pada ‘Allah’ yang menjadi sumber dari kitab suci. *Teopneustos* tidak lain dari nafas Allah yang menjadikan kitab suci. Sedangkan kalimat ‘*pasa graphe teopheustos*’ merupakan afirmasi langsung bagi berdirinya kitab suci dalam setiap bagian-bagiannya berasal dari Allah karena diinspirasi oleh-Nya

### **B. Analisa Teks II Petrus 1:16-21**

Seperti dikatakan oleh Warfield bahwa dengan berfondasikan fakta dari ayat ini bahwa Alkitab bersumber dari ‘nafas Allah’ maka dibangunlah semua atribut mulia lainnya yang juga dimiliki oleh Alkitab<sup>24</sup>. Konteks Perikop dari ayat 16 sampai 21 dari Surat II Petrus 1 ini dilatarbelakangi oleh skeptisisme dan ketidakpercayaan pada zaman itu terhadap Injil Yesus Kristus yang dianggap hanya sebagai dongeng-dongeng isapan jempol manusia<sup>25</sup>. Petrus segera membantahnya dengan mengajukan dua bukti yang amat kuat. Pertama ia (Petrus) menyebut dirinya sebagai saksi hidup yang melihat dengan mata serta mendengar dengan telinganya sendiri tentang segala kemuliaan dan kebesaran Yesus Kristus (ayat 16-18). Jika bukti pertama masih belum cukup dapat diterima, ia masih mengajukan bukti kedua yang tidak mungkin lagi dapat dibantah yaitu bahwa kuasa dan kedatangan Yesus Kristus sebagai raja telah disampaikan oleh para nabi sejak zaman Perjanjian Lama. Terjemahan LAI: ...” firman yang telah disampaikan oleh para nabi” berasal dari “*ton prophetikon logon*” yang merupakan suatu frasa/ungkapan umum pada masa itu untuk mengekspresikan Perjanjian Lama secara keseluruhan (*Old Testament as a whole*)<sup>26</sup> dan bukan hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja.

Dalam konteks kerangka pemikiran seperti itulah Petrus menuliskan ayat 20 dan 21, yang kemudian menjadi salah satu ayat paling kuat untuk menegakkan keyakinan terhadap inspirasi Alkitab. Ayat 20 dalam teks aslinya adalah “*τουτο πρωτον γινωσκοντες οτι πασα προφητεια γραφης ιδιας επιλυσεως ου γινεται*”. Dari ayat ini muncul berbagai variasi penafsiran yang dibuat orang. John Walvoord dalam *The Bible Knowledge Commentary*<sup>27</sup> menyebutkan empat jenis variasi yang ada. Pertama, nubuat kitab suci harus ditafsirkan berdasarkan konteksnya, dan suatu nubuat tidak dapat berdiri sendiri dari nubuat-nubuat lainnya. Kedua, nubuat kitab suci tidak boleh

---

<sup>24</sup> B.B. Warfield, Op.cit., hal 296

<sup>25</sup> Volkhard Scheunemann, Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen, Cet. II, YPPII, Malang, 1988, hal 97-98

<sup>26</sup> Fritz Rienecker, A Linguistic Key To The Greek New Testament (translated by Cleon Rogers), Vol. 2, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1980, hal 426

<sup>27</sup> John Walvoord & Roy Zuck, The Bible Knowledge Commentary, Cet. Ke-8, Victor Books, 1988, hal 869

ditafsirkan menurut selera pribadi seseorang. Ketiga, nubuat kitab suci tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat tanpa pertolongan Roh Kudus. Variasi keempat, yaitu nubuat dalam kitab suci bukan berasal dari para nabi sendiri. Penafsiran pertama dan ketiga tampaknya sulit untuk dipertahankan karena agak keluar dari konteks ayat 20.

Para komentator pada umumnya hanya memberikan informasi mengenai perbedaan pandangan pada variasi penafsiran yang kedua dan keempat. Sekarang kita akan mempertimbangkan kedua pendirian tersebut. Ada perbedaan terjemahan antara LAI dengan *King James Version* dan *New International Version*. Perkataan:” ...*pasa propheteia graphes idias epiluseos ou ginetai*” diterjemahkan oleh LAI menjadi “...nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri”. Dalam *King James* menjadi: “*no prophecy of the scripture is of any private interpretation*”. Sedangkan dalam NIV menjadi :” *no prophecy of scripture came about by the prophet’s own interpretation*”. Perbedaan yang penting antara LAI dengan KJV dan NIV adalah bahwa LAI menterjemahkan kata ‘*ou*’ dalam nuansa arti (*sense*): perintah yang bersifat larangan sehingga berbunyi: “... tidak boleh ditafsirkan...”. Hal ini terjadi karena LAI menggabungkan kata ‘*ou*’ dengan kata *epiluseos* (*interpretation*), sehingga fokus perhatian dari LAI dalam ayat 20 ini adalah hal yang berhubungan dengan masalah penafsiran (*interpretation*). Sedangkan KJV dan NIV menterjemahkan ‘*ou*’ dalam arti: “tidak ada”. Ini terjadi karena KJV dan NIV menggabungkan kata ‘*ou*’ dengan kata ‘*ginetai*’ (*present deponent*) sehingga jika diterjemahkan secara harafiah menjadi segala tulisan nubuat tidak menjadi /bukan merupakan hasil interpretasi milik pribadi”. Tetapi KJV dan NIV merangkaikan dahulu kata ‘*ou*’ dengan *propheteia graphes* (*prophecy of scripture*) dan baru sesudah itu dirangkai dengan kata ‘*ginetai*’ (*become, come about, arises, originates*)<sup>28</sup> sehingga hasilnya adalah “*no prophecy of scripture is of/came about....*”.

Dengan demikian dapat diyakini bahwa hal ini dibuat oleh para penerjemah KJV dan NIV supaya kalimat yang ada menjadi lebih luwes dan enak untuk dibaca tanpa harus mengorbankan akurasi penerjemahan dari makna yang sebenarnya dalam ayat tersebut. Dengan begitu fokus dari perhatian terjemahan KJV dan NIV pada ayat 20 ini adalah bukan soal penafsiran atau interpretasi melainkan soal asal-mula (*origin*) dari nubuat-nubuat tersebut. Keyakinan ini ditopang kuat bila kita memperhatikan kata benda “*epiluseos*” (*interpretation*) yang digunakan di situ. Akhiran ‘*eos*’ menunjukkan bentuknya yang *genitive* (atau *ablative*) yang berarti mengindikasikan: sumber atau asal usul<sup>29</sup>. Rienecker mengatakan bahwa kata “*epiluseos*” mempunyai arti yang sangat mendekati

---

<sup>28</sup> Marvin Vincent, D.D., Op.Cit., hal 688

<sup>29</sup> Fritz Rienecker, Op.Cit., hal 427

pengertian inspirasi<sup>30</sup>, sehingga (seandainya diperbolehkan) dapat menerjemahkan ayat 20 menjadi: “tidak ada nubuat kitab suci yang berasal dari inspirasi pribadi seseorang”

Perkataan “*idias epiluseos*” (*one’s own interpretation*) sengaja dipakai oleh Petrus untuk mengingatkan pembacanya terhadap nabi palsu yang suka berbicara/bernubuat dari diri mereka sendiri (bdn. Yeremia 23:16; Yeh 13:3). Kesimpulan ini sangat sinkron jika kita memperhatikan penjelasan Petrus yang selanjutnya pada ayat 21. Jadi dalam hal ini, terjemahan ayat 20 yang dibuat oleh LAI dapat dikatakan kurang akurat. Persoalan penting lainnya yang patut diperhatikan yaitu frase *πασα προφητεια γραφης* (*pasa propheteia graphes*) yang dalam King James dan NIV menjadi “*Pophecy of (the) scripture*”. Sepertinya kata “*pasa* (*all, every, the whole*) dalam kedua versi terjemahan di atas tidak dimunculkan. Penulis beranggapan bahwa jika kita menyertakan kata tersebut dalam penerjemahan maka akan dihasilkan pengertian yang lebih terang dan jelas sebagai dukungan bukti yang kuat bagi kebenaran doktrin inspirasi Alkitab yang bersifat menyeluruh (*plenary*); sehingga bunyi terjemahan ayat 20 menjadi:” Segala /semua nubuat kitab suci tidak berasal dari interpretasi pribadi seseorang”. Artinya, Petrus di sini berbicara soal asal-usul (*origin*) Alkitab sebagai satu kesatuan yang bulat yang secara keseluruhan dipandang bersifat profetik, bukan secara terbatas hanya menunjuk pada bagian -bagian tertentu dari Alkitab yang berciri nubuat (*prophecy*) dalam arti prediksi mengenai hal-hal yang belum terjadi. Warfield berpendapat bahwa tafsiran ini sejalan dengan perkataan rasul Paulus dalam Timotius 3:16 yang mengatakan, “segala /semua tulisan (yaitu kitab suci) ...”<sup>31</sup>

Tafsiran versi LAI (yang menekankan soal larangan bagi interpretasi pribadi) telah dipakai oleh gereja Katolik Roma sebagai legitimasi untuk menolak setiap bentuk penafsiran yang bersifat perorangan atau individu. Sebaliknya sebagaimana dikatakan oleh Calvin, ayat ini telah dipakai oleh mereka untuk “menunjukkan arogansi gereja sebagai otoritas final yang berhak menginterpretasikan kitab suci.”<sup>32</sup> Calvin dengan sangat keras, dan mungkin sedikit kasar, menyebutkan, “*The Papist are doubly stupid in concluding from this that ...and in so doing they act childishly indeed.*”<sup>33</sup> Menurut Calvin di sini Petrus tidak berbicara soal larangan bagi seseorang untuk mendekati dan menginterpretasikan kitab suci secara pribadi melainkan secara implisit mempersalahkan asal-usul nubuat kitab suci yang keluar dari diri sendiri secara pribadi, dalam hal ini para nabi palsu.

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> B.B. Warfield, artikel “Inspiration” dalam *The International Standart Bible Encyclopedia Vol.II (Fully Revised)*, General Editor by Geoffrey W. Bromiley, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1982, hal 840.

<sup>32</sup> John Calvin, *Calvin’s New Testament Commantaries (I-II Peter)*, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1980, hal 343

<sup>33</sup> Ibid.

Selain alasan argumentasi yang sudah dipaparkan cukup Panjang, secara kontekstual penafsiran Katolik Roma terhadap ayat 20 ini tidak dapat dibenarkan sebab sejak dari ayat 16 Petrus sedang menjelaskan soal autentisitas kebenaran nubuat tentang kemuliaan Kristus yang sudah digenapi, bukan sesuatu yang berhubungan dengan persoalan interpretasi<sup>34</sup> dalam kitab suci karena itu semua bukan berasal dari para nabi yang adalah manusia, melainkan dari Allah. Karena sumbernya adalah Allah sendiri, maka dalam ayat 19 Petrus dapat memberi nasehat, “Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya...”. Tetapi bagaimana segala nubuat kitab suci itu dapat sampai dan diterima oleh manusia, dan di ayat 21 Petrus menjelaskannya lebih lanjut.

Disebutkan dalam terjemahan LAI dan NIV bahwa orang-orang (*teou antropoi*) oleh dorongan Roh Kudus berbicara atas nama Allah. Kata “*teou antropoi*” sebaiknya diterjemahkan menjadi “*men of God*” atau manusia-manusia yang berasal dari Allah”. King James menambahkannya menjadi “*Holy men of God*” atau orang-orang kudus”. Ayat 21 ini merupakan referensi Alkitab yang sangat kuat yang berbicara mengenai inspirasi pada para penulis Alkitab.

*Men of God* atau *holy men of God* disini tidak lain adalah orang-orang yang hidupnya takut akan Allah (*Elohim*), yang senantiasa berjalan lurus mengikuti perintah-Nya. Berdasarkan teks KJ *Version*, John Brown mengomentari ayat ini dengan berkata:

*“The proper signification of the word ‘holy’ is separated - set apart. They who spoke and wrote prophecy were men set apart for the purpose. Prophecy was not a profession a man could adopt at his pleasure. No man could take this honour on him but those chosen of God to the office of prophet, as Aaron was to the office of priest, and hence called ‘the saint’, the sanctified of the Lord”.*<sup>35</sup>

Hal ini memberi bukti yang jelas kepada kita berhubungan dengan soal inspirasi di mana Allah memang memilih para penulis secara khusus (bukan sembarangan orang, melainkan orang-orang kudus) untuk menuliskan kitab suci. Petrus memakai istilah “*pheromenoi*” (*carried along, moved, digerakkan*) untuk mendeskripsikan bagaimana Allah dan manusia berkooperasi dalam menghasilkan kitab suci. Kata tersebut tidak menjelaskan apa-apa mengenai seberapa besar peran masing-masing pihak ataupun mengenai hilangnya fungsi kesadaran dan kepribadian para penulis ketika mereka menuliskan kitab suci. Kata tersebut hanya berbicara mengenai fakta kooperasi antara kedua belah pihak, dalam hal ini Allah dan manusia, seraya menegaskan bahwa sumber, asal usul, dan inisiatif serta keputusan terakhir soal nubuat bukan terletak pada keinginan manusia melainkan berasal dari kehendak Allah melalui Roh-Nya yang “mendorong” para penulis untuk menuliskan Alkitab.

---

<sup>34</sup> Michael Green B.D., 2 Peter and Jude (Tyndale New Testament Commentaries), Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1989, hal 101

<sup>35</sup> John Brown, 2 Peter 1 (The Geneva Series Commentaries), The Banner of Truth Truth, 1980, hal 217

Kata “*pheromenoi*” merupakan ekspresi yang kuat<sup>36</sup> dan kata ini muncul dalam Kisah Para Rasul 27:15, 17 yaitu Ketika seluruh awak kapal yang ditumpangi oleh Paulus hanya bisa membiarkan kapalnya dibawa oleh angin<sup>37</sup>. Penggunaan kata “*pheromenoi*” oleh Petrus di sini hendak menegaskan bahwa dorongan Roh Kudus yang bekerja di dalam diri para nabi adalah begitu kuat sehingga tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menaklukkan diri di hadapan Tuhan, menjadi reseptif, dan taat kepada tuntunan-Nya<sup>38</sup> Satu hal yang tidak boleh kita lupakan yaitu Allah memakai manusia sebagai organ yang hidup, bukan instrumen yang mati. Pemakaian istilah yang sama pada II Petrus 1:21 dan Kisah Para Rasul 27:15, 17 hanya menegaskan soal kesamaan dari segi daya kuasa antara angin dan Roh Kudus yang sama-sama tidak dapat dilawan, tetapi tidak boleh membuat kita mengambil konklusi penyamaan antara kapal yang tidak berpribadi dengan manusia yang memiliki pribadi.

Allah sama sekali tidak meniadakan kepribadian para penulis Alkitab atau para nabi, melainkan memakai mereka untuk bekerja sama dalam menuliskan kitab suci. Calvin menjelaskan:

*“He (Peter) says that they were moved, not because they were out of their minds (as the heathen imagine enthousiasmos in their prophets), but because they dared nothing by themselves but only in obedience to the guidance of the spirit who held sway over their lips as in His own temple”*<sup>39</sup>

Jadi dalam hal ini ada lima hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai II Petrus 1:20-21. Pertama, Allah adalah sumber dari Inspirasi kitab suci, bukan manusia. Kedua, Inspirasi tersebut tidak hanya menunjuk secara terbatas pada bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang bersifat prediktif futuris melainkan pada isi seluruh kitab suci yang secara keseluruhan dipandang bersifat nubuat (profetik). Ketiga, Allah memilih secara khusus orang-orang yang akan dipakai-Nya untuk menuliskan kitab suci. Keempat, Allah menginspirasi para penulis (sedangkan tekanan dalam II Timotius 3:16 terletak pada tulisannya). Kelima, dalam proses inspirasi, Allah bekerja sama dan melibatkan secara aktif para penulis yang taat seta tunduk pada tuntutan dan dorongan dari Roh Kudus.

Jadi pembahasan doktrin tentang Inspirasi Alkitab yang disajikan baik oleh Rasul Paulus, khususnya dalam II Timotius 3:16 yang ditulis oleh Paulus maupun dalam II Petrus 1: 16-21 yang

---

<sup>36</sup> John Brown, Ibid.

<sup>37</sup> Michael Green, Op.Cit., hal 102

<sup>38</sup> Dalam kasus tertentu (Yeremia 20:7-9), dorongan Allah tersebut bisa berlawanan dengan kehendak pribadi sang nabi, namun akhirnya Yeremia tidak sanggup lagi melawan gerakan tersebut yang dirasakannya terlalu kuat (“seperti api yang menyala-nyala terkurung dalam tulang-tulangku”). Ia hanya dapat berserah dan menaklukkan dirinya di hadapan Tuhan yang berdaulat.

<sup>39</sup> John Calvin, Op.Cit, hal 344

ditulis Rasul Petrus, sama-sama mempunyai indikasi kuat bahwa Allah adalah sumber dari tulisan para nabi dan seluruh bagian-bagian dari setiap kitab yang terhampar baik di Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya penjelasan teks ayat Alkitab secara komprehensif sehingga dalam hal ini paling tidak bisa memberikan Gambaran yang jelas mengenai teks dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21 mengenai Doktrin Inspirasi yang benar, sehingga para pengikut Kristus di zaman sekarang tidak ragu akan kebenaran Firman Tuhan sebagai tulisan suci yang memang di inspirasikan oleh Allah sendiri dan bukan dari hasil manusia sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh para rasul, dalam hal rasul Paulus dan rasul Petrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doktrin Inspirasi adalah benar adanya dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan tidak diragukan bahwa semua tulisan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah tulisan suci yang di inspirasikan Allah lewat para nabi dan para rasul yang dikendaki-Nya dan tanpa salah. Dengan demikian maka seyogyanya para pengikut Kristus saat ini tidak lagi meragukan Doktrin Inspirasi. Melalui pembuktian dalam Sejarah Gereja, doktrin Inspirasi tidak ada sedikit keraguan dalam pengakuan Bapa-bapa gereja, sampai abad reformasi. Bahkan penguatan-penguatan terhadap doktrin Inspirasi saat ini pun tidak ada atau jarang yang menyangkal atau meragukan tulisan-tulisan Alkitab sebagai Firman yang di Inspirasikan oleh Allah sendiri tanpa ada kepentingan manusia di dalamnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Jurnal ini bisa rampung seperti saat ini tidak luput dari masukan-masukan berbagai pihak, di antaranya bapak Gazali yang meminjamkan buku-buku yang relevan, istriku Esther yang mengoreksi dari sudut sastra Inggris dan ibu Rita Wahyu dalam *website* sarapan paginya.

### **TENTANG PENGARANG**

Penulis adalah seorang dosen di STT LETS bidang Pengantar Perjanjian Baru dengan jabatan fungsional sebagai Lektor dan gelar akademik terakhir Doktor Teologi (D.Th.) serta sebagai Kepala Pusat Kajian Teologi Pentakosta di STT LETS.

### **REFERENSI**

- B.B. Warfield, artikel “Inspiration” dalam *The International Standart Bible Encyclopedia Vol.II (Fully Revised)*, General Editor by Geoffrey W. Bromiley, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1982
- Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles (Tyndale New Testament Commentaries)*, Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1990
- Fink, Arlene. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Fourth edition. Thousand Oaks, California: SAGE, 2014.
- Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament (translated by Cleon Rogers)*, Vol. 2, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1980
- J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrine*, Harper & Row Publishers, New York, 1960
- John Brown, *2 Peter 1 (The Geneva Series Commentaries)*, The Banner of Truth, 1980
- John Calvin, *Calvin’s New Testament Commentaries (I-II Peter)*, William B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1980
- John Walvoord & Roy Zuck, *The Bible Knowledge Commentary, Cet. Ke-8*, Victor Books, 1988
- Louis Berkhof, *Introduction To Systematic Theology*, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1981
- Marvin Vincent, D.D., *Word Studies In The New Testament, Vol II*, MacDonald Publishing Company, Virginia
- Michael Green B.D., *2 Peter and Jude (Tyndale New Testament Commentaries)*, Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1989
- Parker, Lyn. “Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?” *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014): 487–504. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>.
- Stefan Leks, *Kanon dan Inspirasi Kitab Suci, cet.ke 1*, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Volkhard Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen, Cet. II*, YPPH, Malang, 1988
- Vyhmeister, Nancy Jean, and Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology*. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2020.